

Penguatan Karakter Siswa Melalui Penerapan Kultur Sekolah di SMAN 7 Mataram

Adella Dianprila Putritama^{1*}, Hairil Wadi¹, Suud¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Sarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: adelladian14@gmail.com

Article History

Received : July 19th, 2022

Revised : August 16th, 2022

Accepted : August 24th, 2022

Abstract: Penelitian bertujuan mengetahui (1) bagaimana penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram (2) kendala serta upaya penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian adalah subjek penelitian dan informan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian (1) penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram terdiri dari 3 kultur, kultur prestasi, kultur kehidupan sosial, kultur akademik; (2) kendala pihak keluarga siswa yaitu sebagian orang tua menyuruh anaknya belajar daring, kendala siswa yaitu sebagian siswa terlambat/tidak masuk sekolah, kendala pihak sekolah yaitu imtak dilakukan sebulan sekali, kegiatan belajar menjadi 1 jam tiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa leluasa latihan; (3) upaya mengatasi kendala orang tua siswa yaitu memanggil orang tua siswa ke sekolah, upaya mengatasi kendala siswa terlambat/tidak masuk sekolah yaitu dipanggil ke ruang BK, upaya mengatasi kendala pihak sekolah yaitu mengaji pagi di mushola, menginstruksikan guru untuk tidak terlambat, keringanan kegiatan ekstrakurikuler dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Keywords: pendidikan karakter, karakter siswa, kultur sekolah.

PENDAHULUAN

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyatakan Pendidikan Nasional berperan meningkatkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penguatan perwujudan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, teridentifikasi 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)

bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Balitbang Puskur, 2010).

Namun demikian, kenyataan-kenyataan tersebut dalam pengaplikasiannya masih belum optimal, contohnya di Indonesia masih banyak permasalahan-permasalahan yang terkait di lingkungan sekolah dan melibatkan siswa yang memiliki perilaku menyimpang maupun pelanggaran sehingga menyebabkan krisis karakter. Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2020 menunjukkan terdapat 2.727 kasus mengenai penyimpangan perilaku anak. Dari angka tersebut, anak dengan HIV/AIDS dan anak pengguna serta pengedar NAPZA sebanyak 46 kasus, data kasus yang berkaitan dengan pendidikan seperti anak pelaku tawuran pelajar dan anak pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) sebanyak 1.451 kasus, data

kasus pornografi dan cyber crime yang melibatkan anak pelaku kejahatan seksual online, anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/Video, dsb), dan anak pelaku kekerasan (*bullying*) di media sosial sebanyak 526 kasus, dan yang terakhir anak berhadapan dengan hukum (ABH) sebagai pelaku sebanyak 704 kasus.

Memperhatikan kondisi tersebut, penting bagi dunia pendidikan khususnya sekolah mengupayakan penguatan karakter bagi siswanya melalui kultur sekolah. Depdiknas memberikan definisi kultur sekolah sebagai mutu sebuah sekolah yang berkembang melalui spirit dan nilai-nilai tertentu yang diikuti di sekolah (Sumarni, 2003). Hasil penelitian Anggraini (2017) bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilaksanakan dengan memanifestasikan budaya sekolah secara terus menerus dan berulang-ulang. Karakter akan tercipta jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu dan siswa akan meneladani apa yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, penting dilakukan penelitian alasannya karena kultur sekolah dapat mengupayakan penguatan karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui atau memotret bagaimana penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram sehingga peneliti mengangkat

judul “Penguatan Karakter Siswa Melalui Penerapan Kultur Sekolah di SMAN 7 Mataram”. Penelitian bertujuan mengetahui (1) bagaimana penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram (2) kendala-kendala serta upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu subjek penelitian dan informan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan tahapan-tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 329).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil deskripsi data masing-masing pertanyaan penelitian ditunjukkan dalam Tabel – Tabel berikut.

Tabel 1. Bagaimana penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram

Informasi	Temuan
Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (yang diwakili oleh waka humas), wakasek kesiswaan, 2 guru mata pelajaran, 2 guru ekstrakurikuler (voli dan RPB), masing-masing 1 siswa kelas X, XI, dan XII bahwa guru mata pelajaran dan guru ekstrakurikuler serta kepala sekolah dan wakasek kesiswaan telah menerapkan penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> Melalui pendidikan keagamaan seperti imtaq, kegiatan ekskul remush seperti tahsin, tahfiz, tilawah, dan khataman Al-Qur'an. Melalui pembiasaan, pertama kegiatan di kelas, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran dan menyelipkan tentang nilai/norma di kegiatan pembelajarannya sesuai dengan materi yang diajarkan. Kedua, adanya kegiatan ekstrakurikuler yang melatih kerjasama dan kepemimpinan. Ketiga, kegiatan pembiasaan seperti cara berpakaian yang sopan, menghormati guru dengan cara 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di kelas yaitu membiasakan memberi salam ketika guru masuk kelas, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsensi siswa, memberikan motivasi belajar, mengaitkan materi

	<p>sosial dengan kehidupan sehari-hari, memberikan tugas dan diskusi, serta memberikan kesempatan siswa untuk memberikan kesimpulan di akhir diskusi.</p> <p>4. Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah diterapkan di kegiatan ekstrakurikuler voli seperti latihan dan mengikuti lomba. Nilai karakter yang terbentuk dari ekskul ini adalah kebersamaan, timbul rasa saling percaya, membangun relasi, menjunjung kerjasama, disiplin.</p> <p>5. Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah diterapkan di kegiatan ekstrakurikuler RPB seperti mengadakan sarasehan, belajar nembang, belajar menggunakan pakaian adat, belajar membuat hikayat, mempelajari permainan tradisional, mengadakan peresean. Diharapkan dari ekskul ini dapat memperkuat pribadi siswa untuk menghargai orang lain, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, menjunjung nilai kebersamaan.</p> <p>6. Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah diterapkan melalui peraturan sekolah seperti tidak boleh datang terlambat, tidak boleh bolos sekolah, tidak boleh merokok.</p>
--	---

Tabel 2. Kendala-kendala serta upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram

Informasi	Temuan
<p>Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (yang diwakili oleh waka humas), wakasek kesiswaan, 2 guru mata pelajaran, 2 guru ekstrakurikuler (voli dan RPB), masing-masing 1 siswa kelas X, XI, dan XII bahwa guru mata pelajaran dan guru ekstrakurikuler serta kepala sekolah dan wakasek kesiswaan telah menerapkan penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah.</p>	<p>1. Kendala</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan imtak muslim dilaksanakan sebulan sekali b. Beberapa siswa tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan contohnya seperti tidak diizinkan orang tua atau sakit c. Siswa datang terlambat ke sekolah d. Banyak siswa yang memakai bahasa gaul saat berbicara dengan gurunya dan tidak bisa lepas dari HP e. Motivasi belajar siswa menjadi kurang f. Kegiatan latihan ekskul voli ditiadakan sementara sebab tidak adanya pertandingan g. Pembina ekskul RPB tidak bisa mengundang pelatih dari luar sehingga kegiatan hanya bisa dilakukan dalam bentuk teori saja <p>2. Upaya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. memanggil siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan ke ruang BK b. untuk siswa yang terlambat masuk sekolah, sekolah membentuk tim tata tertib dan melakukan komunikasi dengan siswa yang bersangkutan

	<ul style="list-style-type: none">c. Memperbanyak membahas soal agar siswa tidak terlalu fokus pada HP saat kegiatan pembelajarand. Membentuk kelompok belajar untuk memotivasi siswa lalu presentasi di depan kelase. Mengizinkan kegiatan ekstrakurikuler untuk latihan sekadarnya saja hanya di lingkungan sekolah sesuai protokol kesehatanf. Senior/guru Pembina yang turun tangan memberikan materi
--	--

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh gambaran tentang penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram dan kendala-kendala serta upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram dijelaskan secara khusus sebagai berikut.

Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram terdiri dari 3 kultur yaitu kultur prestasi, kultur kehidupan sosial, dan kultur akademik. Untuk lebih jelasnya ketiga kultur tersebut akan dijelaskan secara khusus sebagai berikut:

- a. Penguatan karakter siswa melalui kultur prestasi

Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur prestasi di SMAN 7 Mataram dilakukan dalam beberapa aspek kultur yaitu kultur semangat membaca dan mencari referensi, kultur mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup, kultur komunikasi, kultur berpikir obyektif dan sistematis. Berdasarkan hal tersebut menurut pendapat Bahri (2012) kultur prestasi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perubahan dalam diri siswa sebagai pencapaian dari aktivitas belajar. Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur prestasi dijelaskan sebagai berikut:

Kultur semangat membaca dan mencari referensi memperkuat karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, mandiri yang diwujudkan dengan cara di kelas siswa diajak untuk membentuk kelompok diskusi. Dalam kegiatan berdiskusi tersebut siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru, mencari referensi, mengumpulkan jawaban di buku sumber/internet untuk mengidentifikasi permasalahan yang diberikan. Selain itu, siswa juga belajar di perpustakaan jika guru mereka berhalangan hadir.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Ma'rufah (2018) bahwa tingginya minat membaca mempengaruhi tingginya prestasi belajar yang didapatkan. Selain itu hasil penelitian ini dipertegas juga oleh hasil penelitian Rahamawanto (2019) bahwa siswa dengan semangat membaca yang tinggi memiliki wawasan yang lebih luas dan informasi yang lebih banyak.

Kultur keterampilan mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup memperkuat karakter kerjasama, berani berpendapat, mandiri, tanggung jawab yang diwujudkan dengan di kelas siswa diberikan latihan soal secara berpasangan lalu mendiskusikan hasil jawaban dengan guru dan teman-teman yang lain.

Didukung oleh penelitian Rosardi (2013) bahwa keterampilan ini membimbing siswa untuk mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan kemampuannya sendiri tanpa selalu diberikan materi oleh guru. Lebih lanjut dipertegas oleh penelitian Luthfiana (2018) dengan keterampilan tersebut, siswa dapat memperoleh wawasan tertentu sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Kultur keterampilan komunikasi memperkuat karakter kerjasama, mandiri, rasa ingin tahu, berani berpendapat, komunikatif yang diwujudkan dengan cara di kelas siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas oleh perwakilan kelompok, siswa yang lain diberikan giliran untuk bertanya dan dijawab oleh perwakilan kelompok yang presentasi, terakhir perwakilan kelompok memberikan kesimpulan akhir.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Novianti (2011) bahwa keterampilan komunikasi siswa ialah penyampaian pendapat, berdiskusi, bertanya, dan memahami masalah dapat mendukung pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran.

Kultur berpikir obyektif dan sistematis memperkuat karakter semangat belajar, rasa ingin tahu, mandiri, gemar membaca, berani berpendapat, kerjasama yang diwujudkan dengan cara di kelas siswa diberikan motivasi/rangsangan materi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, membentuk kelompok diskusi dengan topik permasalahan masing-masing, mengumpulkan informasi dari buku sumber/internet, menyampaikan hasil pengamatan di depan kelas, memberikan kesimpulan terkait hasil diskusi.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Ikmal (2019) bahwa kemampuan berpikir obyektif dan sistematis terdiri dari kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan memilah informasi, kemampuan mengidentifikasi asumsi-asumsi, kemampuan menguraikan hipotesis, menarik kesimpulan. Selain itu didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yakni oleh Ariani (2020) bahwa kemampuan berpikir obyektif dan sistematis mampu melatih siswa untuk memecahkan masalah serta menumbuhkan kemampuan nalar yang logis, kritis, cermat.

b. Penguatan karakter siswa melalui kultur kehidupan sosial

Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur kehidupan sosial di SMAN 7 Mataram dilakukan dalam beberapa aspek yaitu keimanan dan ketakwaan, kejujuran, cinta damai, tanggung jawab, semangat belajar, kebersamaan, disiplin, semangat kebangsaan dan cinta tanah

air, kerjasama, kreatif, menghargai prestasi, peduli lingkungan. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitriyani (2015) kultur kehidupan sosial merupakan sikap bagaimana siswa membangun hubungan dan berinteraksi dengan siswa yang lain. Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur kehidupan sosial dijelaskan sebagai berikut.

Keimanan dan ketakwaan memperkuat karakter religius, toleransi, diwujudkan dengan di kelas siswa mengucapkan salam saat guru masuk kelas, memimpin doa dan membaca ayat pendek, mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Selain itu, siswa juga melaksanakan kegiatan imtak sesuai agama masing-masing dan yang beragama muslim melaksanakan solat dhuha pada jam istirahat pertama. Di ekstrakurikuler remush, siswa dan siswi berlatih tahsin (membaguskan dan mengindahkan bacaan Al-Qur'an).

Penelitian ini didukung oleh pendapat Naim (2011) nilai religius ialah penjiwaan dan penerapan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ahsannulhaq (2019) bahwa perwujudan karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan terukir dalam diri siswa, sehingga siswa mempunyai keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dan berperilaku baik terhadap sesama manusia.

Kejujuran memperkuat karakter jujur diwujudkan dengan di kelas siswa diberikan motivasi seperti bersikap jujur dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Selain itu, di ekstrakurikuler OSIS kejujuran diwujudkan dengan kegiatan rapat mingguan membahas kelancaran program OSIS di tiap divisi. Penelitian ini didukung oleh pendapat Yaumi (2014) bahwa bersikap jujur merupakan sikap dapat diandalkan dalam menjalankan tugas, komitmen, dan kewajiban. Lebih lanjut dipertegas oleh hasil penelitian Novriyansah (2017) bahwa dengan karakter jujur dapat mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Karakter cinta damai diperkuat dengan cara di kelas siswa diberikan motivasi seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan agar menghindari konflik. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Halim (2019) bahwa sikap cinta damai dapat memberikan ketenangan dalam

diri siswa sehingga siswa mampu mengontrol emosinya.

Karakter tanggung jawab diperkuat dengan cara sebelum memasuki area sekolah, siswa diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan terlebih dahulu. Siswa juga diwajibkan untuk memakai seragam rapi dan lengkap sesuai ketentuan sekolah. Pada saat upacara hari Senin, siswa diwajibkan untuk mengikuti upacara dengan tertib dan berseragam dengan atribut lengkap (topi, dasi, sabuk). Di kelas, siswa mendiskusikan hasil diskusi kelompok dengan kelompok lain dan guru, selain itu siswa wajib menyelesaikan latihan soal yang diberikan guru. Di kegiatan ekstrakurikuler, contohnya ekskul pramuka diwujudkan dengan latihan baris berbaris agar dapat mengikuti lomba dengan baik dan ekskul paskib yang sedang latihan upacara agar saat upacara hari Senin dapat terlaksana dengan baik. Sebelum pulang sekolah, siswa diwajibkan untuk piket membersihkan kelas.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Sari (2017) bahwa tanggung jawab adalah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Selain itu didukung oleh hasil penelitian Prihastuti (2020) bahwa kepribadian tanggung jawab yang dimiliki siswa dapat mendorong siswa menyelesaikan sesuatu tanpa keterpaksaan.

Karakter semangat belajar diperkuat dengan cara di kelas siswa memperhatikan dan tidak ribut saat guru menjelaskan materi. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan membentuk kelompok diskusi. Setelah itu, siswa diberikan latihan soal dan diizinkan untuk mencari jawaban di buku sumber/internet. Penelitian ini didukung oleh pendapat Sardiman (2016) bahwa proses belajar siswa mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki semangat belajar yang baik. Lebih lanjut dipertegas oleh hasil penelitian Emda (2017) bahwa dengan adanya semangat belajar dapat membuat siswa mengetahui arah belajarnya.

Karakter kebersamaan diperkuat melalui kegiatan di ekskul RPB siswa-siswi berlatih cara menggunakan udeng (ikat kepala tradisional suku sasak). Di ekskul pramuka, siswa-siswi latihan baris berbaris untuk mengikuti kegiatan lomba dalam rangka Sabtu Budaya. Di ekskul paskib, siswa-siswi sedang

latihan mengibarkan dan menurunkan bendera. Di ekskul IT, siswa-siswi latihan membuat desain poster bersama dengan teman-temannya, dan seluruh warga sekolah kompak melaksanakan senam gatra dalam rangkaian acara Sabtu Budaya.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Lestari (2019) bahwa kebersamaan dapat membuat siswa saling menolong dalam segala hal, terciptanya satu kesatuan yang utuh, dan membentuk rasa empati.

Karakter disiplin diperkuat dengan cara sebelum memasuki sekolah, siswa diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan terlebih dahulu dan datang ke sekolah tepat waktu. Siswa diwajibkan untuk memakai seragam lengkap sesuai ketentuan sekolah dengan atribut lengkap seperti hari Senin-Selasa memakai putih abu lengkap dengan dasi dan topi untuk upacara, hari Rabu-Kamis memakai pakaian khas sekolah lengkap dengan jas dan dasi, hari Jumat memakai pakaian imtak, dan hari Sabtu memakai pakaian olahraga/pramuka. Pada hari Senin, siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan upacara dengan tertib.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Salahudin (2013) bahwa tindakan disiplin mencerminkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Lebih lanjut diperkuat oleh hasil penelitian Faizah (2019) bahwa karakter disiplin dapat membuat siswa menjadi patuh terhadap peraturan sekolah dan guru, introspeksi dan tidak melanggar peraturan, serta menjaga ketertiban sekolah.

Karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air diperkuat melalui kegiatan upacara hari Senin yang wajib diikuti oleh seluruh siswa secara tertib dengan memakai seragam putih abu lengkap dengan atribut yang ditentukan sekolah seperti memakai topi, dasi, dan sabuk.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Na'im (2012) bahwa semangat kebangsaan penting dalam membentuk nilai karakter karena meneguhkan arti dan makna sebagai warga Negara. Ismawati (2015) menyatakan bahwa cinta tanah air dimaknai sebagai perasaan mencintai bangsa dengan sepenuh hati. Lebih lanjut diperkuat dengan hasil penelitian Hasanah (2019) bahwa karakter semangat kebangsaan dan

cinta tanah air dapat mengembangkan pengetahuan dan kesadaran bernegara serta membangun sikap dan perilaku cinta tanah air.

Karakter kerjasama diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti di ekskul PMR siswa dilatih bagaimana menangani korban kecelakaan, di ekskul pramuka siswa dilatih latihan baris berbaris, di ekskul paskib siswa dilatih cara memimpin upacara, di ekskul IT siswa dilatih cara membuat desain poster secara berkelompok, di ekskul jurnalistik siswa berbagi tugas dalam mendokumentasikan kegiatan Sabtu Budaya. Selain di kegiatan ekskul, rasa kerjasama siswa juga dilatih di dalam kelas seperti siswa membentuk kelompok diskusi untuk membahas soal, piket membersihkan kelas sesuai dengan kelompok yang telah disepakati.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Hapsari & Yonata (2014) bahwa keterampilan kerjasama patut dimiliki siswa karena bermanfaat untuk meningkatkan kinerja kelompok dan menetapkan keberhasilan hubungan sosial. Diperkuat juga oleh pendapat Boressa (dalam Apriono, 2011) bahwa keterampilan kerjasama penting dimiliki siswa dengan mengkondisikan siswa untuk memahami bahwa semua tugas dapat diselesaikan dengan mudah jika bekerjasama. Lebih lanjut dipertegas dengan hasil penelitian Yulianti (2016) bahwa karakter kerjasama mengembangkan kemampuan berinteraksi, memupuk rasa percaya diri, siswa mampu untuk beradaptasi.

Karakter kreatif diperkuat melalui kegiatan di ekskul pramuka yang memadukan tarian tradisional dengan dance modern untuk persembahan pada kegiatan Sabtu Budaya. Penelitian ini didukung oleh Mulayasa (2005) bahwa kreativitas siswa merupakan kemampuan siswa dalam menemukan dan mewujudkan sesuatu hal yang baru. Lebih lanjut diperkuat dengan hasil penelitian Kenedi (2017) bahwa kreativitas mencerminkan kelancaran dan keluwesan dalam menciptakan ide.

Karakter menghargai prestasi diperkuat melalui kegiatan di ekskul OSIS seperti mengadakan kegiatan rapat mingguan membahas kelancaran program kerja dari setiap divisi, yaitu hubungan masyarakat, pendidikan penalaran ilmu dan teknologi, kerohanian, minat dan kegemaran. Penelitian ini didukung oleh Yaumi (2014) bahwa sikap menghargai prestasi

mendorong siswa mewujudkan sesuatu yang bermanfaat dan menghormati kesuksesan orang lain. Lebih lanjut diperkuat oleh hasil penelitian Sutomo (2019) bahwa penerapan menghargai prestasi dapat dilihat dari cara siswa memberikan semangat, pujian atau dukungan kepada siswa yang berprestasi agar prestasi tersebut dapat dipertahankan.

Karakter peduli lingkungan diperkuat dengan cara sebelum pulang sekolah siswa melaksanakan piket membersihkan kelas, lalu membuang sampahnya ke tempat sampah yang telah disediakan di depan masing-masing kelas. Penelitian ini didukung oleh Hamzah (2013) bahwa peduli terhadap lingkungan adalah sikap mental individu yang direfleksikan dalam akhlaknya. Diperkuat oleh hasil penelitian Ismail (2021) bahwa sikap peduli lingkungan dapat menyadarkan siswa untuk memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya.

c. Penguatan karakter siswa melalui kultur akademik

Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur akademik di SMAN 7 Mataram dilakukan dalam beberapa aspek kultur yaitu kultur kedisiplinan dalam bertindak, kultur kearifan dalam bersikap, kultur kecakapan dalam berpikir dan berargumentasi. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitriyani (2015) bahwa kultur akademik mengutamakan pada budaya objektif yang ada dalam diri siswa untuk berpikir, bertindak, dan bertingkah laku sesuai kegiatan akademik. Penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur akademik dijelaskan sebagai berikut.

Kultur kedisiplinan dalam bertindak memperkuat karakter disiplin yang terbagi menjadi beberapa macam yaitu disiplin waktu diwujudkan dengan siswa-siswi datang tepat waktu ke sekolah. Disiplin belajar diwujudkan dengan di kelas siswa-siswi memperhatikan guru menjelaskan materi dan bertanya jika belum paham. Disiplin berpakaian diwujudkan dengan siswa-siswi memakai pakaian rapi dan lengkap sesuai ketentuan sekolah. Disiplin bersikap diwujudkan dengan sebelum memasuki area sekolah harus mematuhi protokol kesehatan seperti dicek suhu tubuh, mencuci tangan/memakai *handsanitizer* setelah itu baru

siswa-siswi diizinkan memasuki lingkungan sekolah. Disiplin beribadah diwujudkan dengan kegiatan menjalankan ibadah masing-masing, untuk siswa-siswi Muslim kegiatan imtak dilaksanakan pada hari Sabtu di lapangan sekolah/mushola, untuk siswa-siswi Hindu kegiatan imtak dilaksanakan pada hari Jumat sepulang sekolah.

Penelitian ini didukung oleh Nitisemito (dalam Rohman, 2011) bahwa kedisiplinan ialah sikap, tingkah laku, perbuatan yang sesuai dengan peraturan lembaga baik tertulis maupun tidak tertulis. Lebih lanjut diperkuat dengan hasil penelitian Fadlilawati (2017) bahwa kedisiplinan bertindak bagi siswa membentuk ketaatan, kepatuhan, rasa tanggung jawab pada peraturan/tata tertib yang ditetapkan sekolah.

Kultur kearifan dalam bersikap memperkuat karakter toleransi, menghargai orang lain, menghargai perbedaan yang terbagi menjadi beberapa macam yaitu siswa menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain diwujudkan dengan siswa-siswi tertib melaksanakan kegiatan imtak sesuai agama masing-masing. Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi diwujudkan dengan di kelas siswa diberikan kesempatan untuk bertanya setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi. Bergaul dengan teman tanpa membedakan ras, suku, agama diwujudkan dengan di kelas siswa-siswi membentuk kelompok diskusi secara heterogen tanpa membeda-bedakan. Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Syarif (2020) bahwa dengan kearifan dalam bersikap siswa memiliki rasa hormat terhadap keberagaman serta dapat berkolaborasi dan menjalin hubungan yang harmonis tanpa membedakan agama, status sosial, gender, suku, ras.

Kultur kecakapan dalam berpikir dan berargumentasi memperkuat karakter semangat belajar, rasa ingin tahu, gemar membaca, kerjasama, tanggung jawab, komunikatif yang terbagi menjadi beberapa macam yaitu di kelas siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi, kemudian mencari jawabannya dari buku sumber/internet, mendiskusikan hasil pengamatan dengan kelompok lain, memberikan kesimpulan terkait hasil diskusi.

Penelitian ini didukung oleh Nursiti (2013) bahwa dasar berpikir dalam kemampuan berpikir kritis adalah menganalisis argumen. Jannah

(2018) menambahkan bahwa dalam kemampuan berpikir kritis siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis argumen. Lebih lanjut diperkuat dengan hasil penelitian Agoestanto (2019) bahwa dengan kemampuan kecakapan berpikir dan berargumentasi, siswa dapat berpikiran terbuka, penuh percaya diri, tekun dalam mencari referensi yang relevan.

Kendala-kendala serta upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram

a. Kendala

Karena penelitian dilakukan pada masa Covid-19 penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram mengalami berbagai kendala seiring dengan terjadinya Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, sebagian besar kendala yang dialami sekolah terbagi dari pihak keluarga para siswa, dari pihak siswa yang bersangkutan, dan dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka pembahasan masing-masing hasil penelitian terkait kendala penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian dari **pihak keluarga siswa** menunjukkan bahwa ada sebagian orang tua yang melarang anaknya untuk ke sekolah dikarenakan situasi pandemi yang tak kunjung membaik. Orang tua tersebut meminta anaknya cukup belajar melalui daring saja.

Hasil penelitian dari **pihak siswa yang bersangkutan** menunjukkan bahwa karena adanya perpindahan pembelajaran dari yang semulanya daring menjadi luring, terkadang ada siswa yang datang terlambat atau bahkan tidak masuk sekolah. Selain itu, ada siswa yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit oleh efek pandemi covid.

Hasil penelitian terkait kendala dari **pihak sekolah** menunjukkan ada beberapa program sekolah yang tidak bisa dijalankan secara efektif. Contohnya, kegiatan imtak Muslim yang terpaksa dilaksanakan hanya sebulan sekali, kegiatan pembelajaran dipangkas menjadi 1 jam tiap mata pelajaran, beberapa kegiatan

ekstrakurikuler tidak bisa leluasa latihan atau terpaksa dihentikan sementara.

b. Upaya

Terkait dengan upaya sekolah dalam mengatasi kendala penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut diantaranya adalah upaya mengatasi masalah dari pihak keluarga siswa dengan cara memberikan pemahaman dari pihak sekolah, upaya dari pihak siswa yang bersangkutan dengan cara meminta siswa untuk berkonsultasi ke guru BK, dan upaya dari pihak sekolah terkait dengan program-program sekolah yang menjadi terhambat dengan cara tetap melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik sesuai protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka pembahasan masing-masing hasil penelitian terkait upaya sekolah dalam mengatasi kendala penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala dari **pihak keluarga siswa** yang ingin anaknya daring saja yaitu dengan cara memanggil orang tua dari siswa yang bersangkutan untuk datang ke sekolah. Sekolah memberikan pemahaman bahwa keadaan saat ini sudah masuk ke tahap *New Normal* maka pembelajaran dari daring ke luring sudah aman untuk dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Karena itu, sekolah kemudian memfasilitasi pengecekan suhu tubuh secara digital sebelum memasuki area sekolah diikuti dengan cuci tangan terlebih dahulu. Sekolah juga mengedarkan surat untuk seluruh orang tua siswa-siswi SMAN 7 Mataram untuk menjemput anak-anaknya (bagi yang tidak bawa motor) tepat waktu untuk menghindari kerumunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi **kendala dari pihak siswa** yang datang terlambat atau tidak masuk sekolah secara sengaja yaitu dengan cara memanggil siswa tersebut ke ruang BK. Siswa tersebut akan ditanya terlebih dahulu alasannya datang terlambat/tidak masuk sekolah

dan dihukum untuk lari keliling lapangan atau membersihkan lingkungan sekolah. Jika siswa yang bersangkutan datang terlambat/tidak masuk tanpa keterangan sebanyak lebih dari 3x maka siswa dan orang tua siswa tersebut akan dipanggil ke sekolah untuk menghadap Kepala Sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi **kendala dari kegiatan/program sekolah yang terhambat** dikarenakan pandemi covid-19 diantaranya untuk mengganti kegiatan imtak yang dilaksanakan sekali sebulan yaitu dengan cara mengaji pagi di musholla sekolah yang dibawakan oleh anak remus dan shalat dhuha pada saat keluar main di jam pertama bagi yang senggang. Untuk kegiatan pembelajaran yang hanya 1 jam setiap mata pelajaran, sekolah menginstruksikan bagi seluruh guru mata pelajaran agar tidak terlambat masuk kelas untuk menghindari waktu yang terbuang percuma. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, sekolah memberikan keringanan untuk latihan seperti biasa dengan Pembina atau kakak seniornya dengan memperhatikan protokol kesehatan dan tidak lebih dari jam 18.00.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram terdiri dari 3 kultur yaitu kultur prestasi, kultur kehidupan sosial, dan kultur akademik. Berbagai kendala yang dialami sekolah dalam penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah, diantaranya kendala dari pihak keluarga siswa, kendala dari siswa yang bersangkutan, dan kendala dari pihak sekolah. Upaya dalam mengatasi berbagai kendala penguatan karakter siswa melalui penerapan kultur sekolah di SMAN 7 Mataram tidak terlepas dari suri teladan kepala sekolah, guru, dan siswa yang saling bekerjasama dalam memperkuat karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada akhir tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kepala sekolah SMAN 7 Mataram yang telah memperkenalkan peneliti untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

- Agoestanto, Arief, Sukestiyarno, Y.L., Isnarto, Rochmad, & Permanawati, F.I. (2019). *Kemampuan Menganalisis Argumen dalam Berpikir Kritis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu*. Vol. 2: PRISMA. Hal 337-342.
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Vol. 2. No. 1. Hal 21-23.
- Anggraini, Melani Septi Arista., Zulfiati, & Heri Maria (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Vol. 3. No. 3. Hal 151-158.
- Apriono, Djoko (2011). *Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Prospektus, IX (2):159-172.
- Ariani, Resti Fitria (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Muatan IPA*. Vol. 4. No. 3. Hal 422-432.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Bahri, Djamarah Saiful (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Emda, Amna (2017). *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. Vol. 5. No. 2. Hal 93-196.
- Fadlilawati, Yuliana (2017). *Manajemen Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun)*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Faizah, Nurul (2019). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 2 Klaten*. Vol. 1. No. 1. Hal 108-115.
- Fitriyani, Fitriyani (2015). *Studi tentang Budaya Sekolah di SMK Negeri 1 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Halim, Alifa Rizki, Mislinawati & Awaluddin (2019). *Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh*. Vol.4. No. 2.
- Hamzah, Syukri (2013). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hapsari, Nadia Siwi & Yonata, Bertha (2014). *Keterampilan Kerjasama Saat Diskusi Kelompok Siswa Kelas VI IPA Pada Materi Asam Basa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Kemala Bhayangkati 1 Surabaya*. Vol. 3. No. 2. Hal 181-188.
- Hasanah, Sitti Uswatun (2019). *Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa*. Vol. 3. No. 2. Hal 211-225.
- Ikmal, Nor. Sulistyarini & Salim, Izhar (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Muhammadiyah 2 Pontianak*. Vol. 8. No. 3.
- Ismail, M. Jen (2021). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah*. Vol. 4. No. 1. Hal 59-68.
- Ismawati, Yayuk Tia & Suyanto, Totok (2015). *Peran Guru PKN dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojokerto Kabupaten Mojokerto*. Vol. 2. No. 3. Hal 877-891.
- Jannah, Widia Nur & Susilawati (2018). *Pentingnya Kemampuan Metakognitif Siswa Sekolah Dasar Sebagai Generasi Emas*. Vol. 1. No. 1.
- Kasus Layanan Pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020). Diunduh 25 Maret 2021
<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- Kenedi, Kenedi (2017). *Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto*. Vol. 3. No. 2. Hal 329-347.
- Lestari, Winda (2019). *Implementasi Nilai Kebersamaan Siswa Dalam Pergaulan di Sekolah*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Luthfiana, Maria. Yuliansyah & Fauziah, Anna (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*

- Kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuklinggau*. Vol. 1. No.1. Hal 33-41.
- Ma'rufah, Da'watul Anis (2018). *Hubungan Antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Siswa SMA pada Mata Pelajaran Sosiologi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulayasa, Enco (2004). *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun (2012). *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noviyanti, Mery (2011). *Pengaruh Motivasi dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Matakuliah Statistika Pendidikan*. Vol. 12. No. 2. Hal 81-88.
- Novriyansah, Andika. Kurniah, Nina & Suprpti, Anni (2017). *Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 1.
- Nursiti, N., & Barat, W. L. J. (2013). *Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Widyaiswara LPMP Jawa Barat.
- Prihastuti, Meita Wida Ayu & Santa (2020). *Analisis Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas IV*. Vol. 3. No. 2. Hal 128-132.
- Rahamawanto, Marta Kusuma. Indrawati, Cecilia Dyah S. Murwaningsih, Tri. (2019). *Pengaruh Minat Baca dan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Korespondensi*. Vol. 3. No. 4. Hal 41-48.
- Rohman, Arif (2011). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Rosardi, Raras Gistha (2013). *Pembelajaran IPS dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kepedulian Siswa*. Vol. 10. No. 1. Hal 21-35.
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sardiman, AM. (2006). *Integrasi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Desi Ratna (2017). *Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada Siswa Kelas IV/D SD Negeri 13/1 Muara Bulian*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni (2003). *School Culture, Teacher Culture, and School Performance: A Study of Higher Success School and Lower Success in Klaten, Central Java*. Tesis. Sosiologi UI. Vol. 7. No. 3. Hal 112.
- Sutomo, Wenny & Milyani, Vetty (2019). *Mengidentifikasi Karakter "Menghargai Prestasi" Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Muaro Jambi*. Vol. 9. No. 2. Hal 110-116.
- Syarif, Irman. Ratuloly, & Muhidin Abuamar (2020). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural*. Vol. 1. No. 2. Hal 185-197.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Yaumi, Muhammad (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yulianti, Silvy Dwi. Djatmika, Ery Tri & Santoso, Anang (2016). *Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013*. Vol 1. No. 1. Hal 33-38.